

FENOMENA SOSIAL SEPERTI PERUBAHAN SIKAP TERHADAP HOMOSEKSUAL DI INDONESIA

Shahnaz El Jasmine Nizar

(Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa), Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang,
Banten 42117

Email:

shahnazeljasmine@gmail.com.

Abstract

Homosexuality is a very taboo subject in Indonesian society. Homosexual is a deviant sexual orientation, namely someone who likes or loves the same sex. As an example that is happening now is Gay, Lesbian, etc. Some people also think that homosexuality is a disease that can be transmitted. Homosexuals often get discriminatory behavior just because of their sexual orientation. Discriminatory behavior is carried out by individuals because of personal and social factors. Every individual has a different view of homosexuality. There are those who think it's something that should be avoided, there are also those who think it's only natural. In Indonesia, homosexual cases are strongly opposed because they are against norms, religious values, culture, and existing laws in Indonesia. Their pattern of life is the same as society in general. They do work and other activities (Alamsyah, 2019). But not everyone is against the existence of homosexuals, this is due to different perspectives and perspectives on homosexuals. The purpose of this research is to find out how society views homosexuality from different perspectives.

Keywords: Homosexuality, attitude, behavior discrimination.

Abstrak

Homoseksual merupakan hal yang sangat tabu dalam kalangan masyarakat Indonesia. Homoseksual adalah orientasi seksual yang menyimpang, yaitu seseorang yang menyukai atau mencintai sesama jenis. Seperti contoh yang terjadi sekarang ini adalah Gay, Lesbian, dll sebagian masyarakat juga menganggap bahwa homoseksual adalah penyakit yang bisa menular. Kaum homoseksual sering mendapat perilaku diskriminatif hanya karena orientasi seksual mereka, Perilaku diskriminatif dilakukan oleh individu karena faktor personal dan sosial. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap homoseksual. Ada yang menganggap itu hal yang harus di hindari ada juga yang hal tersebut wajar wajar saja. Di negara Indonesia kasus homoseksual sangat ditentang karena bertentangan dengan norma, nilai-nilai agama, budaya, dan UU yang ada di Indonesia. Pola kehidupan mereka sama saja seperti masyarakat pada umumnya. Mereka melakukan pekerjaan dan aktivitas lainnya (Alamsyah, 2019). Namun tidak semua orang menentang keberadaan homoseksual, hal ini disebabkan karna cara pandang dan perspektif yang berbeda-beda mengenai homoseksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap homoseksual dalam perspektif yang berbeda-beda.

Kata kunci: Homoseksual, Sikap, Perilaku Diskriminasi

PENDAHULUAN

Isu-isu yang berhubungan dengan homoseksual masih menjadi kontroversi di masyarakat (Syafei, 2017). Homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini dan bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di tempat-tempat umum. Namun kehadiran kaum homoseksual hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian menganggap homoseksual sebagai kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai trend atau gaya hidup (Zainuri, 2019).

Di negara-negara bagian barat sudah dapat menerima kaum homoseksual secara terbuka tanpa adanya diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan, sementara di Indonesia kaum homoseksual masih belum dapat diterima dikalangan masyarakat, hal ini menyebabkan adanya diskriminasi, perlakuan tidak menyenangkan, dan kebencian yang diterima oleh kaum homoseksual dari masyarakat Indonesia.

Menurut Prabowo, fenomena keberadaan homoseksual sudah lama terjadi dan kini menjadi semakin berkembang. Homoseksual dapat diartikan sebagai ketertarikan fisik, emosi, dan afeksi yang ditujukan pada orang yang berasal dari jenis kelamin yang sama (Nurhayati & Rosaria, 2017). Pola pemikiran manusia terhadap homoseksual khususnya masyarakat Indonesia dimana hal yang berbeda sering dianggap abnormal dan tidak wajar. Namun, masyarakat tidak seharusnya memandang sebelah mata mengenai isu homoseksual. Tidak hanya masyarakat, mahasiswa juga harus mengerti dan menyikapi dengan benar isu-isu homoseksual yang terjadi di lingkungan sekitar.

Larangan terhadap aktivitas kaum Homoseksual ini, tidak hanya diatur oleh agama, melainkan juga oleh hukum negara. Salah satunya yaitu UU Ponografi Pasal 5 ayat 3, melibatkan larangan Tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terkait perilaku kaum Homoseksual, sehingga kaum homoseksual muncul dan memperlihatkan identitasnya ke public. Selain itu dalam UU No. 44/2008 tentang Ponografi, Homoseksual masuk dalam kategori perilaku seks menyimpang.

Sekitar 1.095.970 jiwa di Indonesia menyatakan bahwa dirinya merupakan homosksual (Handayani, 2013). Hasil survey dari Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menunjukkan bahwa jumlah homosksual di Jakarta antara 4000 hingga 5000 orang dan di Jawa Timur jumlahnya sekitar 5 kali dari jumlah di Jakarta. Hal ini belum termasuk kota besar lainnya (Anggreini, 2014). Oetomo (2001) selaku prersiden gay, mengatakan bahwa jumlah homoseksual di Indonesia sekitar 1% dari penduduk Indonesia. Kaum homoseksual disini menjadi kaum yang minoritas karena jumlah mereka yang sedikit serta sosial spiritual masyarakat Indonesia tidak menerima keberadaan mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif ini dipilih karena peneliti akan masuk langsung kepada objek yang dituju dengan maksud untuk dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang diteliti dalam lingkungan penelitian secara luas, menyeluruh dan mendalam. Melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk lebih mendalami lagi suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan beberapa sumber informasi. (Raco, 2018) menyatakan bahwa pendekatan melalui studi kasus dapat membantu peneliti untuk dapat mengadakan studi mendalam mengenai perorangan, kelompok, organisasi, daerah, budaya, agama atau sebuah negara. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan sebuah gambaran secara faktual tentang Homoseksual yang merajalela di Indonesia.

Susilo Rahardjo & Gudnanto (2010) juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Langkah pertama yang dilakukan adalah penulis membentuk pemahaman tentang homoseksual. Kemudian, penulis melakukan Pemilihan partisipan berdasarkan purposive sampling dan pengambilang sampel dengan cara snowball. Purposive sampling adalah peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sample sedangkan pengambilan sampel dengan cara snowball yaitu menggunakan informasi sampel pertama untuk mengetahui sampel lainnya yang memenuhi kriteria.

Subyek penelitian berjumlah 5 orang yang telah menyatakan dirinya homoseksual dan 2 informan yang bukan golongan homoseksual dengan pertimbangan data yang diperoleh sudah jenuh (tidak ditemukan data baru). Data yang sudah terkumpul diolah dengan Analisa tematik (Braun & Clarke, 2006). Sebelum dianalisa, data terlebih dahulu divalidasi kembali oleh partisipan, dan di review oleh orang lain agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Partisipan Homoseksual

EN (Perempuan)

Subjek Penelitian pertama ini bernama EN, atau lebih dikenal dengan nama pena tarolatte. Ia lahir pada tanggal 28 April 2003, dan pada tahun dimana makalah ini dibuat ia berusia 20 Tahun. Saat ini, EN berstatus Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia semester 2. EN beragama Islam dan berstatus belum menikah, meski begitu ia saat ini sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan seorang wanita. EN telah menjadi Lesbian sejak ia kelas 6 SD, dengan kata lain ia sudah menjalani menikmati hubungan sejenis selama 8 Tahun sejak tahun 2015. Dia berdomisili di Kota Tangerang.

PS (Perempuan)

Subjek penelitian kedua adalah PS, atau yang lebih dikenal di media sosial dengan nama Acil. Ia lahir pada 14 April 2002 dan pada tahun dimana makalah ini dibuat, usianya 21 Tahun. PS berasal dari Karawang dan saat ini ia bekerja menjadi barista di salah satu *Coffeeshop* yang berada di Karawang. PS saat ini masih berstatus belum menikah dan meski begitu ia saat ini sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan seorang wanita. PS beragama Islam. Ia sudah menjadi Lesbian sejak tahun 2017, dengan kata lain, ia sudah menyukai sesama jenis selama 6 tahun terakhir.

FS (Perempuan)

Subjek penelitian ketiga adalah FS, atau dikenal di media sosial dengan nama taurusgirl. Ia berdomisili di Kota Bogor. Ia lahir pada 20 Mei 2003 dan pada saat ini, usianya 20 tahun. Status pekerjaan FS saat ini yaitu sedang tidak bekerja. FS saat ini masih berstatus belum menikah dan sedang menjalin hubungan (pacarana) dengan seorang Wanita. Bahkan saat ini ia tinggal Bersama pacarnya dikost daerah Bogor. Ia sudah menjadi lesbian sejak tahun 2017, yang artinya ia sudah 6 tahun menjadi seorang lesbian.

WES (Laki-laki)

WES yang saat ini tinggal di Ibu Kota Jakarta. Ia lahir pada 11 Desember 2002 dan saat ini ia berusia 20 tahun, Saat ini ia sedang bekerja sebagai Waiters di salah satu restaurant yang berada Ibu Kota. WES beragama Islam dan berstatus belum menikah namun ia belum memiliki pacar namun sudah pernah menjalin hubungan (pacarana) sebelumnya dengan seorang pria. Ia sudah menjadi seorang GAY selama 5 tahun.

MA (Perempuan)

Subjek Penelitian selanjutnya ini bernama MA, Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1998, dan pada tahun dimana makalah ini dibuat ia berusia 25 Tahun. Saat ini, MA berstatus Ibu Rumah Tangga ia tinggal di Kota Bogor. MA beragama Islam dan berstatus sudah menikah dan mempunyai 1 anak, meski begitu ia saat ini juga sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan seorang wanita. MA telah menjadi Lesbian sejak tahun 2019, dengan kata lain ia sudah menjalani menikmati hubungan sejenis selama 4.

2. Analisa Tematik/ Hasil Penelitian

Pada penelitian ini teridentifikasi 1 pengalaman masa lalu menjadi penyebab homoseksual. yang pertama partisipan berinisial FS (perempuan) yang berpengalaman menjadi korban pelecehan seksual seperti dipaksa dan diminta melakukan aktivitas seksual oleh mantan pacarnya (pria). partisipan merasa sakit hati karena di perlakukan seperti itu oleh mantannya pacarnya. Sebanyak 5 kali FS menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual yang secara tidak langsung dapat berdampak pada psikologis FS. Dan FS menyatakan “Saya waktu kecil ada pengalaman mengalami kekerasan seksual, dari sodara saya paman saya gitu ya, waktu kecil usia 8 tahun. Jadi sering diajak (ditidurin, disodomi), tapi aku belum tau arti dari kejadianitu” Pada pernyataan selanjutnya partisipan kedua mengatakan rasa penyesalan mengapa harus dia yang mengalami pelecehan seksual.

Hal serupa juga di rasakan oleh partisipan PS. Ia sering kali mendapatkan kekerasan sesual dari Abang Kandungnya sendiri. Itu sangat membuat PS sakit hati. Dan berfikir laki-laki yang satu darah saja sangat jahat kepadanya apalagi laki-laki diluar sana yang tidak mengenalnya sebelumnya. Kurangnya interaksi dengan orang tua khususnya ibu menjadi salah satu latar belakang PS menjadi lesbian. PS mengatakan bahwa ibunya seorang pedagang yang sibuk sehingga interaksi dengan ibu hanya seperlunya saja. PS tersebut menjadi lebih dekat dengan Ayahnya, dan jika ada keperluan partisipan meminta kepada ayahnya untuk disampaikan ke ibu. Hal tersebut juga mengakibatkan partisipan keempat lebih suka dengan pasangan sesama jenis yang lebih tua, karena lebih dapat memberikan perhatian dibandingkan dengan yang seusianya. Hal tersebut juga di rasakan oleh partisipan WES, bahkan ia yang kurang kasih sayang atau perhatian dari kedua orang tuanya.

Namun partisipan EN juga bercerita, dimana setelah dia mengalami pelecehan seksual partisipan lebih cenderung menutup diri atau melamun. Pelecehan seksual yang dialami oleh EN dan terjadi ketika masih Sekolah Dasar (SD), dan terjadi berulang kali.

Dan sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), EN merasa semua laki-laki itu tidak bisa menghargai seorang perempuan. Menurut EN, laki-laki akan menghargai atau segan dengan perempuan yang berparas cantik saja. EN yang menyadari parasnya yang tidak cantik sangat merasa tidak di hargai atau disegani dengan teman-teman lelakinya. Sering sekali ia dilecehkan secara verbal karena menurut mereka perempuan jelek wajar di perlakukan tidak baik. Karena hal tersebut terjadi terus-menerus hingga EN Sekolah Menengah Atas (SMA), EN menjadi tidak *respect* dengan laki-laki lagi. Dan Ketika EN telah selesai menempuh jenjang SMA, ia memutuskan merubah diri menjadi seperti laki-laki dengan cara berpotong rambut dan berpenampilan seperti laki-laki. Dan EN menyatakan “karena saya tidak bisa menjadi cantik, makanya saya memutuskan menjadi ganteng” dan ia juga mengatakan dia tidak akan seperti laki-laki yang dia kenal. Dia akan menghargai semua Wanita dan memuliakannya layaknya seorang pasangan.

Lalu partisipan menarik selanjutnya yaitu MA, Ibu Rumah Tangga yang mempunyai 1 anak, namun juga masih menjadi seorang lesbian. MA bercerita ia telah menjadi seorang lesbian sebelum ia melangsungkan pernikahan dengan suaminya (pria). Alasan ia menikah, karna hanya ingin menutup aib yang dimana dia seorang lesbian dari cibiran tetangga-tetangganya. Namun tanggapan dari suaminya, ia mengizinkan MA tetap menjalin hubungan dengan pasangan sejenisnya, namun tidak melupakan tanggung jawab sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Salah satu factor yang membuat MA tidak kunjung berubah dan tetap menjadi seorang lesbian juga karena suaminya yang berperilaku kasar kepadanya serta sering kali ia menciduki suaminya berselingkuh dengan Wanita lain. Dan tidak jarang ia mendapatkan kekerasan seksual dari suaminya. Oleh karena itu ia merasa hanya pasangan lesbiannya lah (perempuan) yang bisa menyayangi dia dengan tulus.

Hal ini diungkapkan hampir oleh semua partisipan yang mempunyai pengalaman kurang interaksi dengan orang tua terutama dengan ibu. Pengalaman menjadi korban pelecehan seksual yang dialami partisipan menjadikan partisipan menarik diri, baik dari lingkungan maupaun teman laki-laki. Kemudian interaksi yang kurang baik dengan orang tua khususnya ibu menyebabkan partisipan merasa kehilangan sosok orang yang menyayangi dengan kasih sayang tulus. Hal tersebutlah yang mengakibatkan partisipan mencari seseorang yang mampu memberikan rasa aman. Sehingga baik pengalaman mengalami pelecehan seksual atau interaksi yang kurang baik dengan orang tua khususnya ibu dapat mengakibatkan partisipan memiliki orientasi seksual sesama jenis.

PEMBAHASAN

Homoseksual merupakan suatu kondisi dimana adanya ketertarikan terhadap sesama jenis (Stuart, 2013). Hingga saat ini alasan yang melatabelakangi terbentuknya orientasi ini masih banyak diperdebatkan oleh para ahli. Tidak adanya single faktor yang menjadikan seseorang homoseksual, melainkan dapat disebabkan karena banyak faktor seperti yang dikemukakan oleh Money (dalam Feldmen, 1990). Penyebab terjadinya homoseksual ada beberapa hal (Feldmen, 1990). Beberapa pendekatan seperti pendekatan biologi menyatakan faktor genetik atau hormonal mempengaruhi perkembangan orientasi seksual seseorang.

Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor pembelajaran (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Hal tersebut mempunyai arti bahwa orientasi seksual seseorang dapat dipelajari sebagai akibat adanya reward dan punishment yang diterima. Pada penelitian ini hal – hal yang melatar belakangi terbentuknya homoseksual terfokus pada dua hal yaitu : Pertama pengalaman menjadi korban pelecehan seksual. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Polusny & Victoria (1995), mengenai korelasi jangka panjang terhadap pelecehan seksual pada anak.

Tugas perkembangan pada masa sekolah menurut Robert J. Havighurst salah satunya adalah belajar peranan jenis kelamin, hal ini menjadi beresiko tinggi terjadi penyimpangan apabila pada masa sekolah ini anak mendapat pelecehan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Terlebih lagi tiga partisipan yang mengalami pelecehan seksual tersebut menyembunyikan hal tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran peranan jenis kelamin, dapat mengalami gangguan seperti yang disampaikan oleh Polusny & Victoria (1995). Selain itu dampak jangka panjang korban pelecehan seksual yaitu korban berpotensi untuk melakukan hal yang serupa dikemudian hari (Weber & Smith, 2010).

Kaum LGBT dapat beralasan bahwa hasrat seksual muncul dengan sendirinya tanpa ada yang meminta. Artinya muncul secara alami. Namun, Alkitab menolak hal tersebut sebab tidak pernah ada rujukan alkitabiah bahwa menciptakan hasrat homoseksual sebagai sesuatu yang alami. Allah juga tidak mengatakan bahwa hasrat homoseksual adalah sesuatu yang baik dan perlu dikembangkan (Frame, 2008).

Penelitian lain juga pernah dilakukan di Belanda oleh Miers, Blote, Bogels, dan Westenberg (2008) terkait tentang hubungan pemaknaan yang bias dengan kecemasan sosial. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya, perempuan secara signifikan kurang dapat berpikir positif dan cenderung lebih negatif dalam tafsiran-tafsiran mereka pada saat melakukan interaksi sosial jika dibandingkan dengan laki-

laki. Selain itu perempuan memiliki keyakinan yang lebih negatif tentang interaksi sosial mereka. Dapat dikaitkan pula dengan penelitian kali ini, walaupun penelitian kali ini menggunakan subyek dengan karakteristik gay dan lesbian, namun pada kodratnya seorang gay adalah berjenis kelamin laki-laki dan seorang lesbian tetap seorang perempuan pula. Sehingga pada kaum lesbian yang pada dasarnya adalah seorang perempuan, terdapat kemungkinan untuk memiliki pemikiran yang lebih negatif dan kurang percaya terhadap interaksi sosialnya, sehingga dapat terjadi kecemasan sosial yang lebih tinggi daripada kaum gay.

Menurut teori Stigma dari Goffman (1963), stigmatisasi tidak hanya datang dari orang lain juga dapat berasal dari diri sendiri. Orang yang merasa bahwa dirinya terstigma akan cenderung menutupi dan tidak mampu berkata jujur mengenai identitas aslinya, karena takut tersisihkan bahkan dikucilkan dalam masyarakat. Indonesia merupakan Negara yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma dalam masyarakat, sehingga orang yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma masih mendapatkan pertentangan besar dan bahkan beberapa diantaranya dianggap tidak normal atau sekadar dicap 'aneh'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya homoseksual karena dua hal yaitu pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan orang tua. Peranan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, karena orang tua merupakan tempat proses pembelajaran awal seorang anak - anak. Begitu juga dengan pelecehan seksual yang terjadi pada partisipan seharusnya dapat dicegah jika orang tua memantau dengan baik aktivitas anak dan memberikan pemahaman yang baik kepada anak terkait seksualitas. Anak yang tidak dekat dengan orang tua mengakibatkan ia tidak mau bercerita mengenai pengalaman baru yang ia dapatkan. Akibatnya anak belajar memahami sendiri pengalaman yang ia alami, hal ini tentunya sangat berisiko apabila terjadi salah pemahaman. Figur seorang ayah juga diperlukan dalam proses pembentukan jati diri. Seorang anak laki – laki yang kehilangan figur seorang ayah, dapat mengakibatkan ia mengadopsi figur ibu dan sebaliknya. Peran aktif kedua orang tua dalam mendidik anak sejak kecil sangatlah diperlukan salah satunya untuk mencegah terjadinya homoseksual.

Dan juga disimpulkan bahwa Konsep diri pada mahasiswa homoseksual adalah konsep diri positif karena mampu menerima kondisi yang ada pada dirinya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya termasuk kondisi homoseksual. Dikatakan konsep diri positif jika konsep diri yang dimiliki mahasiswa homoseksual itu dapat diterima oleh masyarakat atau orang lain, pada kenyataannya konsep diri mahasiswa homoseksual ini berbalik dengan penerimaan dari masyarakat.

Masyarakat tetap berpandangan negatif terhadap subyek penelitian karena homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial.

RUJUKAN

Anggraini, L. (2013). Hubungan antara kepribadian otoritarian dengan sikap, niat, dan perilaku diskriminasi terhadap homoseksual. *Calyptra*, 2(1), 1-13.

Zaini, S. N., Surat, S., & Amat, S. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Homoseksual dalam kalangan Pelajar Sekolah Agama. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 123-134.

Panjaitan, F. (2021). Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 165-182.

Anjani, P. Z., Florensia, F., & AR, G. A. PERBEDAAN SIKAP TERHADAP HOMOSEKSUAL PADA REMAJA DAN DEWASA AWAL DI KOTA TANGERANG.

Mopashari, A. (2019). *SIKAP DAN PERILAKU WANITA PENGGEMAR CERITA CINTA HOMOSEKSUAL DI FACEBOOK DAN INSTAGRAM TERHADAP STIGMA MASYARAKAT (Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Kusumastuti, N. A., Novira, N., & Faradiba, R. PERBEDAAN SIKAP TERHADAP HOMOSEKSUAL ANTARA MAHASISWA PSIKOLOGI DAN NON-PSIKOLOGI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA.

Azizah, S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2).

Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(1), 32-40.

Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213.

Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1-6.

Khairani, A., & Saefudin, D. (2018). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114-136.